

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA
LEGENDA BATU PANCO KECAMATAN CURUP UTARA
KABUPATEN REJANG LEBONG**Destriyeni
Yeni.ansori@gmail.com
Universitas Bengkulu**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui/mendeskripsikan Struktur intrinsik yang terkandung dalam legenda Batu Panco, dan untuk mengetahui nilai-nilai budaya dalam legenda Batu Panco di desa Batu Panco kecamatan Curup Utara kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi (rekam catat). Sumber penelitian diambil dari dua nara sumber yaitu: Nara sumber (1) Bapak Ismen Kadmi umur (57). Nara sumber (2), Bapak H. Ahmad Riadi Imam Batu Panco umur (55) tahun. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Metode ini merupakan penelitian lapangan. Dari hasil analisis penelitian terbukti bahwa struktur legenda Batu Panco mencakup (1) tema, (2) alur/plot (3) penokohan (4) latar/setting, (5) sudut pandang, (6) amanat. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam legenda Batu Panco yang berorientasi pada 5 masalah pokok dalam kehidupan. Peneliti hanya menemukan 2 masalah dasar dalam hidup yaitu: (1) Hakikat karya (MK), indikatornya (a) karya itu untuk nafkah, (b) karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya, (c) karya itu untuk menambah karya. (2). Hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM) indikatornya (a). Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong-royong). (b). Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat.

Kata Kunci: Struktur, Nilai Budaya, legenda Batu Panco.

PENDAHULUAN

Salah satu legenda suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong adalah legenda Batu Panco. Konon, Batu Panco oleh suku Rejang, pada zaman dahulu diyakini sebagai tempat Berpanco para nenek moyangnya yang Bernama Rajo Depati nama aslinya Rajo Singo Rano, kemudian dipercaya juga tempat bermusyawarah para nenek moyangnya apabila ingin menyelesaikan suatu masalah penting oleh masyarakat Rejang. Sebelumnya Hal tersebut ditandai dengan adanya tanda di atas Batu Panco yang berupa bekas lengan manusia yang sedang berpanco, telapak kaki kerbau, dan telapak kaki harimau.

Saussure (dalam Mudji 1966:128) dalam teori stukturalisme berpendapat bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda. Tanda-tanda itu disebutnya le signifiant atau penanda yang berupa bunyi atau tulisan yang bermakna. Batu Panco bisa dikatakan sebuah tanda yang berupa batu dari aspek benda dan merupakan peninggalan nenek moyang suku Rejang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saussure diatas yang mengatakan bahwa bahasa pada hakikatnya sebagai sistem tanda yang terlibat dalam penandaan. Untuk mengetahui struktur dan nilai budaya legenda Batu Panco berdasarkan teori tersebut haruslah menyibak struktur

atau pemungisian tanda-tanda yang terdapat didalam legenda Batu Panco, baik tema, alur, karakter, dan jenis cerita. Batu Panco memiliki nilai yang tertentu yang dihubungkan dengan nilai budaya pada masyarakat Rejang dan mengandung nilai budaya yang sangat tinggi.

Alasan penulis mengangkat Legenda Batu Panco ke dalam penelitian ini karena belum banyak masyarakat setempat yang mengetahui tentang bagaimana sejarah yang sebenarnya dan hanya sebagian orang saja yang masih mengetahui tentang Legenda Batu Panco. Hal tersebut karena, nilai legenda tersebut sudah bergeser karena adanya berbagai bentuk hiburan yang lebih menarik seperti radio, televisi, surat kabar dan lainnya. Menurut pengamatan peneliti, unsur struktur legenda Batu Panco yang diamati adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik tersebut, yakni tema, peristiwa/kejadian, latar/setting, penokohan/perwatakan, alur, sudut pandang, dan amanat. Nilai budaya pada Legenda Batu Panco yang masih digunakan hingga sekarang adalah budaya Benazar (meminta rezeki, jodoh atau kekayaan). Danandjaja (1991:66) mengatakan bahwa dari semua bentuk atau genre folklore yang paling banyak diteliti adalah cerita prosa rakyat. Berdasarkan teori tersebut, maka legenda Batu Panco termasuk kedalam bentuk cerita prosa rakyat yang berbentuk legenda. Karena pentingnya penelitian ini, maka saya meneliti "Analisis Struktur dan Nilai Budaya pada Legenda Batu Panco yang terdapat di Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong".

METODE PENELITIAN

Danandjaja dalam Endraswara (2009:222) metode adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mengkaji sebuah objek, menghimpun data, mengklasifikasi, menganalisis, dan menjelaskan. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Arikunto (2010:3) Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pemilihan pendekatan penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang hendak dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan sastra lisan yang berupa legenda Batu Panco. Apabila dilihat pendekatan yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif.

Arikunto (2005:269) Analisis data yang menggunakan data deskriptif kualitatif memanfaatkan presentase hanya merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses analisis. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Budaya Legenda Batu Panco

Dari unsur intrinsik yang ditemukan dalam Legenda Batu Panco, peneliti mencoba melihat nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran. Sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

Penelitian berhasil mendokumentasikan dan menguraikan nilai-nilai budaya dalam legenda Batu Panco. Untuk menganalisis nilai-nilai budaya legenda Batu Panco, peneliti menggunakan kerangka pemikiran Kluckhohn yakni mengenai 5 masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya pada manusia, kelima masalah pokok itu adalah (1) manusia mengenai hakekat hidup dari manusia disingkat (MH), (2) masalah hakekat manusia dengan karya yang disingkat (MK), (3) masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu disingkat (MW), (4) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya disingkat (MA), (5) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya disingkat (MM). Berdasarkan teori Kluckhohn tersebut peneliti hanya memperoleh atau menemukan dua hakikat hidup yaitu: (1). Masalah mengenai hakikat dari karya manusia (MK), (2). Masalah Mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan dengan sesamanya (MM).

Hasil penelitian dalam nilai-nilai legenda Batu Panco menurut teori Kluckhohn mencakup sebagai berikut:

1. Hakikat Karya (MK)

Mengenai masalah hakikat karya ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia itu pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkannya hidup, Kebudayaan lain menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat, sedangkan kebudayaan lain, menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup.

a. Karya itu untuk hidup.

Pada hakikatnya manusia menganggap karya itu untuk hidup, suatu kegiatan yang dilakukan manusia harus menghasilkan karya, sehingga manusia harus berkarya untuk masa depannya, hal ini tercermin pada kutipan sebagai berikut:

- 1) *"Pado umumne Masyarakat Desa Buteu Panco kegiatane sebileine betani, pelueng-pelueng ne sudoh mai dumei mungut hasea dumei gen meniea kebutuhan bilei-bilei ."(Lam-1 NR1)*

Artinya:

"Pada umumnya masyarakat Desa Batu Panco kegiatan kesehariannya bertani, pagi-pagi nya sudah berangkat ke kebun merawat kebun sambil mengambil hasil kebun untuk kebutuhan hidup sehari-hari."(Lam-1 NR-1)

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari kita diwajibkan berusaha, dalam arti harus berkarya, mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Nilai budaya yang tercermin pada indikator ini yaitu, Usaha masyarakat Desa Batu Panco untuk menyambung hidupnya setiap hari bertani yaitu,

masing-masing kegiatannya menggarap kebun untuk mendapatkan hasil, setiap harin kebunnya dirawat sehingga hasil kebun bisa memuaskan, hasil ini bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Dari hasil karya ini nafkah hidup akan terpenuhi. Sehingga untuk kedepanya, hidup itu akan baik.

Dari uraian di atas masyarakat Desa batu Panco selain bertani , warga juga mempunyai keterampilan yaitu seperti kutipan berikut:

- 2) "Seleyen betani sebagian warga lak menambeak penghaseane yo, warga ade gi menea pane kunei boloak,gunone pelabei mak hasea panene, sudo o jemua, mai pasar, ade gi menea jalei gunone lak makep kan nak sungai. Ijei seleyen betani si mesoah napkah hidupne jemua pane gen jalei mai pasar ".(lam 1-NR-1).

Artinya:

"Selain bertani sebagian warga mau menambah penghasilan sehari-harinya, ada warga yang membuat beronang dari bambu untuk tempat hasil panenya, Selain itu ade yang membuat jala untuk menangkap ikan di sungai. Jadi selain betani warga menjual beponang dan jala ini ke pasar"(lam-1 NR-1)

Salah satu kewajiban kita sebagai manusia, dalam menjalani hidup ini kita harus bekerja keras,guna menyambung hidup untuk kebutuhan sehari-hari,. Seperti pada kutipan diatas warga selain bertani,dia berkarya, bahwa karya itu untuk hidup, yaitu mempunyai keterampilan membuat beronang dan jala untuk dijual kepasar. Hal ini tercemin pada indikator pertama, bahwa karya itu untuk hidup.

- b. Karya itu untuk kedudukan kehormatan, dan sebagainya.

Kebudayaan yang menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikan kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat sehingga masyarakat menghargai dan masih menjunjung tinggi martabat leluhur nenek moyangnya. hal ini tercermin pada kutipan sebagai berikut:

- 1) "Cerito legenda Buteu panco yo sangat erat hubungane ngen gen Desa Buteu Panco, zaman meno o buteu o penan berpanco antara Rajo Singo Rano gen Hulu Balang kunei utara,nak samping o belo o buteu o penan bermusyawarah Hul Balang pat poloak amen ade masalah penting,atau lak mubet tun sakit, nak das buteu o ba bermusyawarah memutuskan hingggo masalah o selesai."(Lam-1 NR-1)

Artinya

" Cerita legenda Batu Panco ini sangat erat hubungannya dengan nama desa Batu Panco, Zaman dahulu Batu Panco ini adalah tempat berpanco antara Rajo Singo Rano dengan Hulu Balang dari Utara, disamping itu di atas batu tersebut adalah tempat mermusyawarah Hulu Balang empat puluh, kalau ada masalah penting, atau mau mengobati orang sakit , diatas Batu itulah bermusyawarah memutuskan hingga masalah itu selesai."(lam-1NR-1)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat budaya Menghargai dan menghormati kedudukan atasan sangatlah penting, sehingga budaya di Desa batu panco untuk menghargai peninggalan leluhurnya seperti budaya bermusyawarah masi dipercaya, terutama dalam masyarakat Desa Batu Panco. Budaya bermusyawarah dalam menyelesaikan sesuatu masalah masih

dilakukan oleh masyarakat, untuk menghargai dan menghormati peninggalan nenek moyangnya dahulu, hingga saat ini budaya itu masih dipercaya

- 2) "Nak zaman-zaman tun tuei keme sesudo ninik keme menjabat sebagai patei Baso keren te uyo, kepala desa, buteu o nukea didik direnovasi, supayo sijiei datei igei, kemudian akhirne sudo tenembok, senemen, sudo nelie pagar besei gen natep, uyo bijiei Cagar Budaya Desa Buteu Panco." (Lam-3 NR-2)

Artinya:

"Di zaman-zaman orang-orang tua zaman dahulu, sesudah nenek nara sumber sendiri menjabat sebagai pati, bahasa kerennya sekarang kepala desa, Batu itu di bongkar, direnovasi supaya jadi datar lagi., Kemudian ditembok, disemen, sesudah itu dipagar besi dan diberi atap. Hingga sekarang menjadi Cagar Budaya." (Lam-3 NR-2)

Untuk menjaga hubungan baik sesama manusia dan menjunjung tinggi martabat orang yang lebih tinggi, saling menghargai, kehomatan sesama manusia, di sini terlihat nilai budaya masyarakat Desa Batu Panco masih mempercayai nilai-nilai peninggalan nenek moyangnya, yaitu Batu yang berbentuk lonjong hingga sekarang masyarakat masih memelihara peninggalan nenek moyangnya zaman dahulu, seperti batu yang dulu apa adanya sekarang di renovasi sehingga menjadi cagar budaya

C Karya itu untuk menambah karya.

Hakikat karya itu untuk menambah karya, ada kebudayaan lain menganggap bahwa hakekat karya manusia itu untuk menambah gerak

hidup. Tergambar pada kutipan sebagai berikut:

- 1) "Amen ade tun lak masuk mai sadei saweak ngen sadei Buteu Panco yo, warga perneak temengoa sai gung kulintang, KEJEI men bahaso te, tari-tari kejei waktau o gelea-gelea kunei warga memang nyato nien, sehingga tari Kejei sapie uyo gimaseak populer, terutama nak sadie Saweak gen sadie Buteu Panco". (Lam -3 NR-2)

Artinya:

"Apabila ada orang mau masuk dusun Sawah dengan Dusun Batu Panco, warga pernah mendengar bunyi gung kulintang, Kejei kalau arti bahasa kita tari-tari kejei. Waktu itu gelar-gelar dari warga memang nyata sekali. Sehingga tari Kejei sampai sekarang masih populer, terutama di dusun Sawah dengan dusun Batu Panco" (Lam-3 NR-2)

Yang masih tercemin pada legenda batu Panco, bahwa hakikat karya itu sebagai gerak hidup, Dalam budaya masyarakat desa Batu Panco masih memandang hidup itu untuk berkarya lebih banyak. Seperti terdapat kutipan di atas menunjukkan, warga pernah mendengar bunyi gung kulintang, artinya yaitu tari-tari Kejei, disini terlihat karya itu sebagai gerak hidup, hingga sekarang gung kulintang, masih berarti bagi warga dusun Sawah dengan desa Batu Panco Buktinya hingga sekarang budaya yang berbentuk karya seperti tari-tari Kejei masih dibudayakan dalam arti masih dipakai oleh warga setempat. Terutama apabila ada acara adat atau hari kebesaran kesenian ini dipergunakan sebagai hiburan masyarakat.

- 2) Budaya-budaya ninik moyang keme belo o gi maseak warga megong sapie saat uyo, adeba , antara leyen ne, Latif Zaman, Bedeker, Rabbana. Amen ade acara sunat Rasul keseniany maseak nakie warga, terutamo acara Sunat Rasul".(Lam-3 NR-2)

Artinya:

"Budaya-budaya nenek moyang warga Batu Panco zaman dahulu masih dipegang atau masih dipakai sampai saat ini antara lain adalah: Latif Zaman,Bedeker, Rabbana. Kalau ada acara Sunat Rasul kesenian ini masih warga pakai, terutama Warga desa Batu Panco". (.Lam-3 NR-2)

Sampai saat ini nilai budaya yang masih masyarakat Desa Batu Panco pakai, seperti, Latif Zaman, Bedeker, Rabbana, ini membuktikan bahwa warga sangat menghargai meninggalkan nenek moyangnya, sehingga karya-karya itu tidak dihilangkannya walaupun menurut dia zaman sudah berkembang, disini kelihatan bahwa karya itu untuk menambah karya.

2. Hakikat Hubungan antara Manusia dengan Sesamanya (MM)

Kebudayaan yang mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam suatu konsep yang penting, ialah bahwa di dunia manusia itu pada hakikatnya tidak berdiri sendiri, bahwa manusia selalu bisa mendapat bantuan dari sesamanya terutama dari kaum kerabat apabila mengalami kesusahan. Konsep itu memberi suatu landasan yang kokoh bagi rasa keamanan hidup. Kewajiban untuk terus menerus berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya, sedapat mungkin terus dipelihara. Adapun indikator hakikat

hidup antara manusia dengan sesamanya sebagai berikut:

- a. Orientasi kolateral (horisontal), rasa ketergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong-royong)

Kebudayaan yang lebih mementingkan hubungan hirisontal antara manusia dengan sesamanya, amat merasa tergantung kepada sesamanya . Usaha untuk memelihara hubungan baik, dengan tetangga dan sesamanya merupakan sesuatu hal yang dianggap amat penting dalam hidup. Hal ini tercermin pada kutipan sebagai berikut:

- 1) "Zaman meno o nak sekitar desa Buteu Panco yo ade sebuah Talang, istilahne ade sebuah gubuk, nah nak di o hidupba seseorang tetua, betegen Rajo Depatei, gen asline Rajo Singo Rano. Pada suatu bilei tekoba ade seorang Hulu Balang, arahne kunei daerah Utara, Seorang Hulu Balang yo bertujuan atau bermaksud lak menantang ninik moyang Rajo Singo Rano nak Lebong, makdudne lak mengadu kesaktian." (lam-2 NR-1)

Artinya:

"Zaman dahulu di sekitar desa Batu Panco ini ada sebuah Talang, istilahne gubuk. Disana hiduplah seseorang tetua, yang bernama Rajo Depati, nama aslinya Rajo Singo Rano. Suatu ketika, pada suatu hari, datanglah seorang Hulu Balang aranya dari daerah Utara. Seorang Hulu Balang ini bertujuan atau bermaksud mau menantang nenek moyang Rajo Singo Rano di Lebong, maksudnya mau mengadu kesaktian".(lam-2 NR-1)

Nilai budaya yang dicontohkan pada tokoh Hulu Balang dari Utara ini,

tidak mencerminkan bahwa hidup itu tidak saling ketergantungan antara sesama, ia merasa mampu hidup sendiri, sehingga ia ingin menonjolkan kehebatannya dengan cara menantang tokoh nenek moyang Rajo Singo Rano di Lebong, yaitu Biku Bermano. Disini kelihatan tokoh Hulu Balang dari Utara ini tidak menjaga baik hubungan dengan sesamanya. Ia berpikir hidup itu bisa berdiri sendiri tidak ada saling ketergantungan dalam hidup.

- 2) "Jije sebagai seorang cucu keturunane yo, Rajo Singo Rano temanye, maibe tujuannu, oba simadieak, tujuanku lak madeu kesaktian, lak menantang Biku Bermano nak Lebong. Lah amen si awie o padeak Rajo Singo Rano, do o ba niniku, puyangku, men ko lak mini tak usaba, baikba ko belek, ndeak Rajo Singo Rano. Sudo o Hulu Balang yo bersikeras lak mai mini, istilahne si belekbe harus terkenal, karno padeakne si bisudo membuktikan kesaktian Biku Bermano giluar biaso o dan terkenal nak seluruh pelosok". (lam-2 NR-1)

Artinya:

"Jadi sebagai seorang cucu keturunannya ini, yaitu Rajo Singo Rano bertanya, kemana tujuan kamu, Hulu Balang dari Utara berkata, tujuannya mau mengadu kesaktian, mau menantang Biku Bermano di Lebong. Lah kalau begitu kata Rajo Singo Rano itulak neneku, puyangku, kalau kau mau kesana tak usalah, baiklah kau pulang. Kata Rajo Singo Rano. Sudah itu Hulu Balang dari Utara ini masih bersikeras mau ke Lebong. Istilahnya dia pulang ke Utara ini nanti harus terkenal, karna dia sudah membuktikan kesaktian Biku Bermano

yang luar biasa dan sudah terkenal di seluruh pelosok itu." (lam-2 NR-1)

Nilai budaya dalam cerita legenda Batu Panco ini terlihat bahwa manusia tidak bisa lepas dari hubungan sesama, karna hubungan ini sangat penting, disini terlihat tokoh Rajo Singo Rano berusaha melarang Hulu Balang dari utara untuk menantang neneknya Biku Bermano di Lebong, tujuannya adalah menjaga hubungan baik antara tetangga, sesama manusia. Dalam sistem nilai budaya manusia itu tidak bisa hidup sendirian, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya masyarakat. Hidup saling tolong-menolong. Hidup saling menasehati satu sama lain, hal ini agar hubungan baik selalu terjaga dan terpelihara.

- 3) "Amenko besikeras lak mini lut ko lakeak mayitu kileak. Lah amen si awie o maroba ite madeu batas ipe kesaktianu, akhirne siberpanco nak das buteu o madeu kesaktianengen satu tangan. Karno zaman belo o maseak diakui tun saktei, waktau o tekoba berupo imuoh, tun titik, tun saktei, sudo o ade kebuo dalang, kacea, Untuk menyaksikan, bahwa ade peristiwa penting." (lam-2 NR-1).

Artinya:

"Kalau kau bersikeras mau kesana atau ke Lebong, kau langkahi dulu mayatku. Lah kalau seperti itu marilah kita mengadu batas mana kesaktian kau kata Hulu Balang dari Utara ini. Akhirnya keduanya berpanco di atas batu tersebut dengan satu tangan. Karena zaman itu masih diakui orang sakti, waktu itu datanglah berupo harimau, orang kecil, orang sakti, sudah itu kerbau jalang, kancil, untuk menyaksikan kejadian penting ini." (lam-2 NR-1)

Contoh orientasi kolateral antara manusia dengan sesamanya, pada legenda Batu Panco terdapat pada kutipan diatas ,”Raja Singo Rano ini berkata kalau kau memang mau ke Lebong, langkai dulu mayatku,” disini tergambar bahwa manusia itu sejajar, saling mempunyai kelebihan satu sama lainnya. Untuk saling mengromati, saling menghargai satu sama lain, Rajo Singo Rano berusaha untuk melarang Hulu Balang dari Utara ke Lebong, namun dia masih bersikeras mau pergi ke Lebong. Akhirnya Rajo Singo Rano untuk menghormati neneknya Biku Bermano di Lebong dia menawarkan diri untuk menantang dia dulu. Karna Rajo Singo Rano ini juga mempunyai kekuatan yang sama. jadi Hulu Balang dari utara ini jangan merasa bahwa dia itu sudah menganggap dirinya hebat, sehingga ia dilarang pergi ke Lebong untuk menantang nenek moyangnya . Hulu Balang dari Utara tidak mau dia masih mempertahankan dirinya untuk kesana atau ke Lebong..

- 4) ”Bilei-bilei mengadu kesaktian yo, teak kedeu taun an ne, akhirne nak seluruh pori-pori penantang Rajo Singo Rano yo kelue daleak,,daleak o menetes nak das buteu o, buteu o jijej tebuk-tebuk, tupeng-tupeng, karno tetesan daleak. Akhirne Hulu Balang kunei Utara yo mengakui kesaktian Rajo Singo Rano. Uyo cucune bae awie yo kesaktiane jano igei ninikne Biku Bernano lak Lebong.Kemudian si salaman, lajeu bekuat, lajeu sibekek, (lam-2 NR-1)

Artinya:

“ Berhari-hari mengadu kesaktian ini, entah berapa tahun lamanya, akhirnya diseluruh pori-pori penantang Rajo Singo

Rano ini keluar darah, darah tersebut menetes di atas batu tersebut, batu itu berlobang-lobang, karena tetesan darah. Akhirnya Hulu Balang dari Utara ini mengakui kesaktian Rajo Singo Rano. Sekarang cucunya saja seperti ini kesaktianya, apalagi neneknya Biku Bermano di Lebong. Kemudia keduanya bersalaman, dia berteman,dan dia pulang ke utara.”(lam-2 NR-1)

Dalam kutipan di atas, Hulu Balang dari Utara ini, tadinya sangat merasa hebat, dia berpikir kemampuannya tak akan terkalahkan oleh orang lain, sehingga dia sudah dilarang untuk pergi ke Lebong mau menantang biku Bermano dia tidak peduli, pokoknya dia mau benar menguji batas mana kesaktian Biku bermano tersebut, disini tercermin Hulu Balang dari Utrara ini merasa hidup itu tidak tergantung pada orang lain dianggapnya dia bisa berdiri sendiri, dia merasa hebat dan berpikir tidak akan terkalahkan oleh orang lain.setelah dia mengetahui kesaktian Rajo Singo Rano , baru dia menyadari bahwa sesama manusia ini saling ketergantunga,saling menjaga berusaha menjalin hubungan baik.

- 5) “Hubungan masyarakat desa buteu panco maseak akrab antar sesamaine, apobilo ade hajatan atau acara khusus, seperti kenduri agung,cuci dusun,secaro besamo masyarakatne saling tulung-temulung, bergontong royong, nak lem menyelesaikan sesewakteu pekerjaan.(lam-1 NR-1)

Artinya:

“ Hubungan masyarakat desa Batu Panco masih akrab antar sesamanya, apabila diadakan hajatan atau acara khusus, seperti kenduri agung, cuci dusun, secara

bersama masyarakatnya saling tolong menolong, bergotong royong,dalam menyelesaikan pekerjaan”(lam-1 NR-1)

Nilai budaya yang tercermin pada kutipan di atas menunjukanh hubungan baik dengan sesamanya,seperti dalam bekerja warga saling bantu membantu, tolong menolong,ini mencerminkan hubungan yang baik selalu dipelihara, konsep sama rata, sama rasa, juga memberi kewajiban untuk terus menerus berusaha memelihara hubungan baik pada sesama manusia.

- 6) "Nak lem kepercayaan ninik-ninik tun meno o kaleu ade tun sakit, istilahne ade berupo sesaji, gunone yo lak menonk, lak mendeu Hulu Balang pat poloak, hulu Balang kunei Lebong nak das buteu Panco o. Hulu Balang yo besidang, bermusyawara nak dat buteu o, tujuane lak mesoa dalen kelueane,kaleu ade tun sakit lak bubet. Nak lem sariatne bubet yo amen yakin Alhamdulillah biasone kaen." (Lam-2-NR-1)

Artinya:

"Dalam kepercayaan nenek-nenek moyangnya zaman dahulu, kalau ada orang mau berobat, Istilahnya ada berupa sesaji, gunanya sesaji ini untuk memanggil Hulu Balang empat puluh,Hulu Balang Dari Lebong,di atas Batu Panco. Hulu Balang-Hulu Balang bersidang, bermusyawarah di atas batu tersebut tujuanya mencari jalan keluar bagaimana mengobati orang sakit dan kalau ada orang sakit. Dalam sariatnya berobat itu, kalau yakin Alhamdulillah biasanya sembuh." (lam-2 NR-1)

Nilai-nilai dalam legenda Batu Panco ini menunjukan saling tolong menolong . saling bantu membantu

sangat dibudayakannya, karna masalah moral untuk menolong seseorang itu berarti menyelamatkan kehidupan orang tersebut. Adapun budaya musyawarah yang sampai saat ini masyarakat desa Batu Panco masih dibudayakanya. Terlihat dalam kutipan di atas bahwa rasa ketergantungan pada sesamanya, berjiwa gotong-royong tergambar pada kutipan di atas.

- b. Orintasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat.

Orintasi rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan, didalam budaya masyarakat desa Batu Panco masih menganggap bahwa sesepu desa sebagai orang yang dianggap mampu memecahkan segala masalah sehingga masalah seberat apapun dapat diselesaikan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

"Apobilo masyarakat desa Buteu Panco lak menea acara –acara kebesaran baik umum maupun khusus, masyarakat mengadakan rapat, menonk sesepu masyarakat, kepala desa, sesepu masyarakat yo bermusyawara lak menyusun acara gilak nea" (lam-1 NR-1)

Artinya:

Apabila masyarakat desa Batu Panco ingin mengadakan acara kebesaran baik umum mapun ksusus, masyarakat mengadakan rapat, memanggil sesepu masyarakat,untuk bermusyawara mau menyusun acara yang mau dilaksanakan.(lam-1 NR-1)

Nilai budaya yang masih dipercaya oleh masyarakat desa Batu Panco masih sangat kental sekali, seperti peninggalan nenek moyangnya dulu apabila ada acara penting ia bermusyawarah untuk memecahkan masalah hingga masalah tersebut selesai. Begitu juga masyarakat

Desa Batu pancu apabila mau mengadakan acara penting masyarakatpun bermusyawarah , seperti memanggil sesepuh masyarakat untuk menyusun acara yang akan dilaksanakan. Disini terlihat bahwa rasa ketergantungan pada atasan masih dipercaya dan masi dilaksanakan sampai sekarang.

Dari contoh-contoh di atas, dapat peneliti uraikan hasil penemuan ini sebagai berikut: Sastra lisan Rejang Lebong merupakan karya sastra masyarakat desa Batu Pancu yakni legenda Batu Pancu merupakan legenda tentang asal-usul nama tempat desa Batu Pancu. Tema Legenda Batu Pancu sendiri bermula dari kata Talang pada saat itu dihuni oleh seorang Rajo depati yang nama aslinya Rajo Singo Rano. Latar waktu yang diceritakan oleh penutur dalam cerita LBP, merujuk pada latar waktu secara eksplisit. Penutur tidak menyebutkan angka yang pasti pada waktu terjadinya legenda Batu Pancu tersebut. Penutur hanya menyebutkan legenda tersebut terjadi pada jaman dahulu saja. Kemudian latar tempat dalam legenda Batu Pancu merujuk pada nama tempat yakni Talang.

Secara umum, peneliti menemukan bahwa terdapat delapan tokoh yang dapat dianalisis. Tokoh tersebut dianalisis berdasarkan dua kategori. *Pertama*, kategori tokoh secara kelompok dan *kedua* kategori tokoh secara individual. Satu tokoh dianalisis berdasarkan kategori tokoh secara kelompok dan lima tokoh dianalisis berdasarkan kategori tokoh secara individual. Selain dua tokoh tersebut, terdapat nama tokoh yang selalu disebutkan dalam cerita legenda Batu

Pancu yakni Biku Bermano yang merupakan leluhur Rejang , Pendiri Rejang Empat Petulai pada masa itu. Kemudian tokoh lain yang ikut andil dalam cerita tersebut adalah Harimau, Kerbau Liar, anak kecil, orang sakti dan kancil.

Alur dalam cerita tersebut termasuk kedalam alur maju, didalam cerita LBP tersebut diceritakan mulai dari kehidupan tokoh sampai terbentuknya nama desa Batu Pancu. tema yang terdapat dalam cerita LBP merupakan legenda tentang asal mula suatu tempat, nama (dalam hal ini desa Batu Pancu), dengan merujuk pada cerita tersebut maka tema yang dijadikan sebagai inti sari cerita LBP adalah Legenda Batu Pancu.

Amanat yang terkandung dalam cerita LBP dikaitkan berdasarkan isotopi latar tempat secara umum, yaitu Talang, dan Sebuah batu yang dinamai Batu Pancu yang dianggap sebagai asal mula nama desa Batu Pancu.

Legenda Asal Mula Batu Pancu, berfungsi pada penekanan pengesahan kebudayaan dan pemaksa berlakunya norma – norma sosial. Keadaan tersebut dibuktikan dengan adanya Batu yang hingga kini jadi cagar budaya dan dikeramatkan oleh penduduk desa Batu Pancu.

Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran. Sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Menurut Kerangka pemikiran Klunckhon yakni mengenai 5 masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya pada manusia, kelima masalah pokok itu adalah (1) manusia mengenai hakekat

hidup dari manusia disingkat (MH), ((2) masalah hakekat manusia dengan karya yang disingkat (MK), (3) masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu disingkat (MW), (4) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya disingkat (MA), (5) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya disingkat (MM). Berdasarkan kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup, peneliti hanya menemukan 2 orientasi nilai budaya dalam legenda Batu Panco. Nilai tersebut adalah (1). Masalah mengenai hakikat dari karya manusia disingkat (MK), (2). Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya disingkat (MM)

Dari analisis nilai-nilai yang telah dilakukan dalam legenda Batu Panco Kecamatan Curup Utara, masalah mengenai (1) hakikat karya (MK) mencakup: (a) Karya itu untuk hidup, maksudnya manusia itu harus berusaha dan berkarya, (b). Karya itu untuk kedudukan dan kehormatan, dan sebagainya. Disini menunjukkan bahwa manusia itu saling menjaga kehormatan dan memelihara kedudukan orang yang lebih tua, dalam arti saling menghargai. (c) Karya itu untuk menambah karya. Manusia harus tetap berusaha keras dalam berusaha agar bisa mendapatkan hal yang lebih dari kehidupan sehari-hari. (2). Masalah mengenai hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM), mencakup sebagai berikut; (a). Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong royong). Hal ini bahwa manusia saling menjaga hubungan baik

antara sesamanya, agar hidup itu damai. (b) Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat. Artinya manusia untuk menghargai sesamanya yang lebih tua ia menghargai peninggalan, baik peninggalan itu berupa ucapan maupun berupa benda.

Dari semua nilai-nilai budaya yang terdapat dalam legenda Batu Panco kecamatan curup Utara, membuktikan bahwa budaya-budaya masyarakat desa Batu Panco tetap berpengaruh dalam budaya masyarakat desa Batu Panco, khususnya pemuda desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Struktur dan nilai budaya Legenda Batu Panco dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut :

- a. Struktur Intrinsik Legenda Batu Panco mencakup (a) tema, dalam struktur legenda Batu Panco adalah asal mulanya nama desa Batu Panco. (b) Alur, dalam legenda Batu Panco menggunakan alur maju, dimana uraian cerita awal berurutan sampai selesai, (c) Latar/setting, latar dalam legenda Batu Panco menunjukkan latar tempat dan latar waktu, latar tempat yaitu, asal mulanya nama desa Batu Panco, yaitu Berasal dari nama Talang. yaitu tempat asal mula legenda Batu Panco, sedangkan latar waktu, dalam cerita hanya menyebutkan pada zaman dahulu, penutur tidak menyebutkan kapan waktunya, (d) Penokohan, atau tokoh dalam legenda Batu Panco adalah: Rajo Singo Rano, Hulu Balang dari Utara, Biku Bermano, Harimau, kerbau

jalang, orang kecil, orang sakti, dan kacil.(e). Sudut Pandang, yang digunakan dalam legenda Struktur Legenda Batu Panco ini menggunakan sudut pandang orang pertama dan orang dan orang ketiga. (f), Amanat, dalam Legenda Batu Panco adalah dimana masyarakat desa masih membayangkan nilai-nilai budaya nenek moyangnya.

Nilai-Nilai Budaya Legenda Batu Panco (LBP) mencakup sebagai berikut: (a). Masalah mengenai dari hakikat karya (MK) yaitu ditemukan(1). Karya itu untuk hidup, (2). Karya itu untuk kedudukan dan kehormatan, dan sebagainya, (3). Karya itu untuk menambah karya. (b). Hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM) ditemukan (1). Orientasi kolateral (horisontal), rasa ketergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong-royong). (2) Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ahimsa, H.S. 2006. Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta: Kepel Press
- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi. 2003. Pedoman Penelitian Dialektologi. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Chili, Syahril. 2006. Kamus Rejang-Indonesia. Jakarta: PT Gramedia
- Danandjaja, James. 1994. Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Dinas Pariwisata RL. 2015. Selamat Datang di Rejang Lebong. Rejang Lebong: Dikbud Rejang Lebong
- Emzir. 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Endraswara, Suwardi. 2009. Metodologi Penelitian Folklor (Konsep, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Media Pressindo
- Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada Press
- Koentjorodiningrat. 1985. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia
- Koentjaraningrat. 2009 . Pengantar Ilmu Antropologi . Jakarta : PT Rineka Cipta
- Kurzweil, Edith 1980. Jaringan Kuasa Strukturalisme. New York: Kreasi Warna
- Luxemburg, Jan Van. 1982. Sastra dan Ilmu Sastra.. Jakarta : PT Gramedia

-
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- R, Muhammad. 2013. Selayang Pandang. Klaten: PT Intan Pariwara
- Rampan, Korrie Layun. 2014. Teknik Menulis Cerita Rakyat. Bandung: Yrama Widya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Denpasar: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Denpasar: Pustaka Pelajar
- Staf Pengajar UGM. 1994. Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta
- Sugiarto, Eko. 2015. Mengenal Sastra Lama Jenis, Definisi, Sejarah, dan Contoh. Yogyakarta: Andi Offset
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno, Mudji. 2005. Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Bandung: Pustaka Jaya
- UNIB:Bengkulu. 2014. Tesis Kajian Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita (Andai-Andai) Masyarakat Besemah Kabupaten Lahat. Bengkulu.
- Zaimar, Okke. 1991. Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang. Jakarta: Intermasa